

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran Guru Akidah Akhlak

Peran guru yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses secara keseluruhan.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multi peran guru.¹

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al An'am ayat 135:

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌۭ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ عَقِبَةُ الدّٰرِۭ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ

الظّٰلِمُوْنَ

¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. 5, hal. 58.

Artinya: Katakanlah, “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu”. Sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan mendapatkan keberuntungan.²

Guru yang bermutu dan profesional harus mampu melaksanakan peranannya dengan baik. Sardiman, A. M menyatakan bahwa peranan guru antara lain: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, dan guru sebagai pembimbing. Berkaitan dengan tiga peranan tersebut maka dapat dirincikan lagi peranan guru antara lain: sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.³ Adapun peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak antara lain: sebagai pendidik (*educator*), sebagai pengajar (*teacher*), dan sebagai teladan.⁴

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Semarang, Kumudasmoro Grafindo, 1994), hal. 159.

³ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 144.

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. 15, hal. 7-8.

menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.⁵

Memahami uraian diatas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa.⁶

Proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid.

Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.⁷

Peran seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35.

⁶ *Ibid.*, hal. 36.

⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 98-100.

yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lainnya. Namun secara umum, peran pendidik adalah mendidik

Peran dan tugas guru untuk membantu masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Jadi, seorang guru tidak hanya terbatas pada mengajar didalam sekolah, melainkan mereka juga bertanggung jawab terhadap pendidikan yang berlangsung di masyarakat. Oleh karenanya, guru agama seyogyanya bisa menjadi penggerak aktifitas di bidang sosial. Seorang guru termasuk didalamnya guru agama mempunyai peranan mengerial di luar kelas yaitu memperhatikan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi sekolah serta partisipasi dalam kegiatan sosial yang terjadi di masyarakat.

Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat demi kemajuan bangsa dan agama. Diantaranya peran guru adalah:

1. Guru sebagai Pemimpin

Peran guru sebagai pemimpin akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, seperti kondisi fisik yang sehat, percaya diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan cepat dalam mengambil keputusan, bersikap obyektif dan mampu menguasai

emosi, serta bertindak adil.⁸ Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin, pembinaan dalam Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan merupakan tenaga inti untuk mengarahkan siswa-siswi beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia, dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam baik disekolah, dilingkungan keluarga, dimasyarakat. Adapun tugas pokok sebagai pemimpin dalam pembelajaran agama Islam sebagai berikut:

- a. Mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembiasaan peserta didik dalam menerapkan norma agama.
- b. Memimpin dan membimbing kegiatan pembinaan disiplin beribadah disekolah seperti ibadah shalat, zakat, infak, dan shadaqah.
- c. Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dakwah disekolah dan meningkatkan wawasan ke Islaman peserta didik.
- d. Mengadakan lomba-lomba penulisan tentang keilmuan dan keagamaan dilingkungan peserta didik.
- e. Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan dan pergaulan peserta didik sehari-hari disekolah sesuai tuntunan akhlakul karimah.

Memimpin dan mengkoordinasi kegiatan peserta didik lainnya yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di

⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 44.

lingkungan sekolah.⁹ Dengan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah guru pendidikan agama Islam dapat mengembangkan suasana keagamaan dan menjadikan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan serta menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang patut dicontoh yaitu akhlakul karimah untuk di masa yang akan datang.

2. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.¹⁰

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 dikatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan tugas guru yang memberikan bantuan, dorongan, pengawasan, dan pembinaan dalam rangka mendisiplinkan agar peserta didik patuh dan taat pada peraturan, nilai dan norma yang berlaku pada lingkungan sekitarnya. Untuk

⁹ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Maestro, 2008), hal, 19-20.

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37.

¹¹ UU RI No. 14, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 3.

membentuk peserta didik berkepribadian yang baik. Seorang guru juga dituntut untuk menjunjung kualitas kepribadian yang meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong-royong, sopan santun, percaya diri, wibawa dan lain-lain. Guru dituntut untuk memahami nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan mengimplementasikannya dalam kehidupannya untuk dapat dicontoh dan diajarkan pada peserta didik lainnya.

Pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik adalah menanamkan sikap, nilai, dan perilaku melalui sikap keteladanan sikap dan perilaku diri sendiri. Memberikan bantuan, dorongan, pengawasan, dan pembinaan dalam rangka mendisiplinkan peserta didik dan mendorong peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dengan penanaman moral yang baik pula.

3. Guru sebagai Pengajar

Menurut Kenneth D. Moore, mengajar adalah sebuah tindakan dari seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya.¹² Dengan berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat berkembangnya, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya, itupun terjadi di kota-kota besar saja, ketika para peserta didik memiliki berbagai sumber belajar dirumahnya.

¹² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. 3, hal. 93.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.¹³

Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, yang juga memberikan arti bahwa guru pada umumnya akan memberikan kriteria keberhasilan anak didiknya melalui nilai-nilai pelajaran yang diajarkan setiap harinya. Dalam tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Dalam kegiatan pembelajaran guru dijadikan sebagai fasilitator, artinya guru memfasilitasi peserta didik dalam berlangsungnya proses pembelajaran guna memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan autentik. Selain itu guru juga sebagai motivator yang artinya guru harus mampu membutuhkan potensi yang terdapat pada peserta didik serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya secara tepat sehingga peserta didik dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-citanya.

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah: menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Tugas instruksional guru berkaitan dengan tugas mengajar,

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 38.

bersifat menyampaikan materi, pemberian tugas-tugas kepada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.¹⁴

Secara khusus tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menilai kemajuan program pembelajaran.
- b. Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*learning by doing*).
- c. Mampu mengembangkan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar.
- d. Mengkoordinasi, mengarahkan dan memaksimalkan kegiatan kelas.
- e. Menkomunikasikan semua informasi dari dan atau ke peserta didik.
- f. Membuat keputusan instruksional dalam situasi tertentu.
- g. Bertindak sebagai narasumber.
- h. Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari.
- i. Mengarahkan peserta didik agar mandiri (memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk sedikit demi sedikit merurangi ketergantungannya pada guru).
- j. Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.¹⁵

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 3, hal. 15.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 21-22.

Pemaparan di atas mengenai guru sebagai pengajar, yakni bertugas merencanakan program pembelajaran agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal dan guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan serta meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari suatu materi.

4. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*). Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan direncanakan dan dilaksanakannya.

5. Guru sebagai Pelatih

Tanpa latihan, seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan kompetensi masing-masing.

6. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai

penasehat. Agar guru dapat menyadari peranannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

7. Guru sebagai Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi guru dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.¹⁶

8. Guru sebagai Komunikator

Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada anak didik, kepada atasan, kepada orang tua murid dan kepada masyarakat pada umumnya.

Komunikasi pada diri sendiri menyangkut upaya intropeksi (kireksi diri) agar setiap langkah dan gerakannya tidak menyalahi kode etik guru, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Komunikasi kepada anak didik merupakan yang sangat strategis, karena sependai apapun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik kepada anak didiknya maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikasi yang edukatif pada anak didik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Sedangkan komunikasi kepada

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), Cet. 13, hal. 35.

atasan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggung jawaban moral.¹⁷

9. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar, dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah, setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* (penampilan) dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan ditumbuhkan dari luar diri siswa.¹⁸

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 1, hal. 141-142.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. 3, hal. 43.

Pemaparan tentang peran guru pendidikan agama Islam tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa peranan guru sangatlah banyak, yaitu sebagai pemimpin, pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, teladan, komunikator, serta motivator peserta didik di sekolah. Selain peranan tersebut guru juga dituntut menjadi orang tua selama di sekolah sehingga guru juga berperan mengawasi serta membimbing peserta didik untuk membentuk akhlakul karimah dalam diri seorang peserta didik sebagaimana orang tua dirumah.

Namun, dari berbagai peranan guru diatas, peneliti hanya membatasi beberapa peran guru saja. Yaitu peneliti membatasi atau mengfokuskan penelitian pada guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator, dan guru sebagai teladan.

B. Tinjauan Tentang Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. “Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa”.¹⁹ Secara universal guru itu ialah orang yang mengajar orang lain yang menjadi muridnya, baik di sekolah sebagai lembaga

¹⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1.

pendidikan formal maupun di luar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa pelajaran tak tertentu.²⁰

Secara klasikal guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.²¹ Guru atau pendidik dalam konteks Islam sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*, yang pada dasarnya yang mempunyai makna berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, kata *mu'allim* berasal dari kata *'allama*, *yu'allimu* sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu* sebagaimana sebuah ungkapan: “Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”. Muhammad Muntahibun Nafis menyebutkan sebagaimana dijelaskan oleh al-Aziz bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada

²⁰ A. Ridwan Halim, *Tindak Pidana Pendidikan Suatu Tinjauan Filosofis Edukatif*, (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 36.

²¹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1.

peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.²²

Guru atau pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya. Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.²³

Menurut Akhyak dalam bukunya *Profil Pendidik Sukses* menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam

²² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2002), Cet. 1, hal. 84.

²³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139-140.

menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.²⁴ Dalam UU RI No. 14 Bab 1 Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah: pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁵ Sedangkan ada pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.²⁶

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal maupun nonformal. Guru adalah sosok seseorang yang yang berprofesi sangat mulia sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didiknya serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya itu guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi sebagai makhluk Allah yang beriman dan bersosialisasi.

Guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu dimuliakan dan dihormati oleh orang lain. Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan,

²⁴ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2.

²⁵ IKAPI, *Himpunan Peraturan Perundang Undangan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (PGRI. 2006), hal. 2-3.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 39.

menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Oleh karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam.²⁷ Guru adalah figur seorang pemimpin (*leader*). Guru itu tidak ubahnya seorang arsitek bangunan yang mampu membentuk jiwa dan watak peserta didiknya sesuai dengan yang ia kehendaki. Guru mempunyai kewajiban untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seseorang yang berguna bagi keluarga, agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang bersusila cakap dan kompeten dalam menghadapi persaingan global dan tuntutan dunia modern (tuntutan ilmu pengetahuan) terkait upaya membangun dirinya, membangun agamanya, hingga membangun bangsa dan negara untuk lebih maju.

Sesungguhnya selain bertugas dalam memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), guru juga bertanggung jawab atas pengolahan kegiatan pembelajaran (*manager of learning*),

²⁷ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.2.

pengarah kegiatan pembelajaran (*directur of learning*), fasilitatoran perencana masa depan (*the planner of future society*). Oleh karena itu, tugas dan fungsi guru dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pengajar (*instruksional*), bertugas merencanakan segala program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusunnya itu dengan penilaian didalamnya.
- b. Guru sebagai pendidik (*educator*), bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan (*maturity*) yang berkepribadian insan kamil.
- c. Guru sebagai pemimpin (*leader*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait dengan upaya pengarahan (*directing*), perencanaan (*planning*), pengawasan (*controlling*), pengorganisasian (*organizing*), dan partisipasi (*participation*) atas program yang dilaksanakannya.²⁸

Guru adalah orang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan memiliki kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru

²⁸ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), Cet. 1, hal. 5.

harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru.²⁹ Di dalam tugas yang mulia itu seorang guru juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dan mempunyai hubungan yang sangat penting dalam mendidik, untuk menuju pada satu titik optimal dari pengembangan segala potensi yang dimiliki anak didik. Dalam rangka menciptakan kondisi profesional bagi para pendidik, maka harus dilakukan beberapa hal yang berhubungan dengan keprofesionalannya.

Seorang guru profesional yang diharapkan sebagai pendidik adalah (1) Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap, (2) Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK, (3) Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain, (4) Guru yang memiliki etos kerja yang kuat, (5) Guru yang memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, (6) Guru yang berjiwa profesional tinggi.³⁰ Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.³¹

²⁹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 98.

³⁰ Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 84-85.

³¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6.

Tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.³² Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama, agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar dikelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an Surat Al Maidah ayat 9:

وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

*Artinya: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*³³

Khoiron Rosyadi menyatakan tentang persyaratan tugas pendidik yang dapat disebutkan adalah:

- (1) Mengetahui karakter murid.
- (2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkan maupun dalam cara mengajarkannya.
- (3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.³⁴

Hamdani Ihsan menyatakan kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik adalah: mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusia, bekerjasama

³² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 17.

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hal. 159.

³⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 180.

dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.³⁵ Guru memiliki tugas yang sangat mulia, Guru mampu mengemban tugas dan sekaligus tanggung jawabnya baik disekolah maupun di masyarakat. Guru merupakan sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik peserta didik. Dengan demikian kinerja guru yang professional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk disemua jenjang.

2. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata *'aqada 'aqidu 'aqdam* yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk *aqidatun* (aqidah) berarti kepercayaan atau keyakinan. Kaitan antara *aqdam* dengan *'aqidatun* adalah bahwa keyakinan itu tersimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Makna akidah secara etimologi ini akan lebih jelas apabila dikaitkan dengan pengertian terminologisnya, seperti diungkapkan oleh Syaikh Hasan al Bana Majmur:

“*Akqaid* (bentuk jamak dari *'aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.³⁶ Istilah akidah di dalam istilah umum disepakati untuk

³⁵ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 103.

³⁶ Sudirman, *Pilar Pilar Islam*. (Malang: Universitas Islam Negeri Malang Press, 2012), Cet. 2, hal. 7-8.

menyebut “keputusan pikiran yang mantab, benar maupun salah”.³⁷ Sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam, “inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan yang lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhir serta qadha dan qadhar”.³⁸

Kata akhlak (*akhlaq*) adalah bentuk jamak dari *khuluq*. Kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Abdul Hamid Yunus berpendapat dalam Hadits Tarbawi karya Bukhari Umar bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik. Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah) proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.³⁹

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalafa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau *khalqan* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.

Karena akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara

³⁷ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 13.

³⁸ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 81.

³⁹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), Cet. 1, hal. 42.

sosiologis kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Bandingkan dengan Al Qur'an surat Al Qalam: 4 dan Asy Syura':

137

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. Al Qalam ayat 4)*⁴⁰

إِن هَدَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

*Artinya: (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu. (QS. Asy Syura' ayat 137)*⁴¹

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep tentang pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, di susun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ini adalah proses (penjabaran) dari pada kaidah-kaidah yang dihayati dan di rumuskan sebelumnya, (norma yang bersifat normatif atau norma yang bersifat deskriptif. Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari sistem nilai yang terdapat pada Al Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hal. 826.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 523.

dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan oleh Allah SWT.⁴²

Pengertian “akhlak” secara istilah (terminologi) dapat dilihat dari beberapa pendapat para pakar. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah sebagai berikut:

*“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan”.*⁴³

Al Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

*“Akhlak suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan yang mudah dan gampang, tanpa perlu pemikirandan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’ maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk”.*⁴⁴

Pendapat senada juga dikemukakan dalam mujama al wasih. Ibrahim Anis dalam bukunya Aminuddin dkk, “akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁴⁵

⁴² Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 5, hal. 198-199.

⁴³ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), Cet. 2, hal. 152.

⁴⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 99.

⁴⁵ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), Cet. 2, hal. 152.

Pengertian dan pendapat mengenai akhlak dapat dibedakan menjadi dua yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Ada beberapa pendapat dari para ulama yang memiliki berbagai perbedaan pendapat mengenai tolok ukur akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Hal ini karena nilai baik dan buruk itu relatif dan bersifat subyektif. Akan tetapi, dalam ajaran Islam, suatu perbuatan lahir itu, merupakan hasil dari suatu perbuatan batin yaitu yang biasa disebut dengan niat.

Menilai dari suatu perbuatan manusia itu tidak mudah, karena niat itu merupakan perbuatan batin. Untuk memudahkan pengukuran dari suatu perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk, manusia telah membuat suatu aturan-aturan yang tidak tertulis. Aturan-aturan tersebut dibuat tidak selalu sama antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya.

Berdasarkan rumusan diatas, maka yang dimaksud dengan akidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncullah suatu kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

C. Tinjauan Tentang Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik

1. Pengertian Membina

Membina adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Membina mempunyai subfungsi yaitu pengawasan (*controlling*) dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, dan pemantauan proses pelaksanaan kegiatan.⁴⁶ Sedangkan pembinaan berasal dari kata bahasa arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.⁴⁷

Membina bertujuan untuk memelihara dengan cara pembimbingan, pengarahan, serta pendampingan terhadap obyek sehingga tercapai yang diinginkan. Membina meletakkan konsisten pada setiap kegiatan yang dilakukan. Hal itulah yang menjadi fungsi pembinaan.

Menurut H.D Sudjana, dalam bukunya Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan, yaitu dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct*

⁴⁶ Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9.

⁴⁷ Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’alim*, Vol. 1, 2017, hal. 52.

contact) dan atau pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan pertama terjadi apabila pihak pembina (pemimpin, pengelola, pengawas, supervisor, dan lainnya) melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan yang dibina atau dengan pelaksanaan program. Pendekatan langsung dapat dilakukan dengan kegiatan diskusi, rapat-rapat, tanya jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah dan lain sebagainya. Sementara pendekatan tidak langsung terjadi apabila pihak yang membina melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media masa seperti petunjuk tertulis, korespondensi, penyebarab bulletin dan media elektronik.⁴⁸

Membina peserta didik mempunyai arti khusus yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan arahan terhadap pola pikir, sikap mental, serta perilaku, minat dan bakat dalam rangka meningkatkan akhlakul karimah pada peserta didik.

2. Pengertian Akhlakul Karimah

Pembahasan mengenai akhlak, penulis akan mengkaji dari dua tinjauan yaitu dari segi etimologi dan terminology, dengan tujuan agar dapat dipahami dengan jelas. Dari segi etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *al-Akhlak* (الاخلاق) bentuk jamak dari *khuluq* (خلق) yang

⁴⁸ H.D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production. 2004), hal, 229.

artinya perangai.⁴⁹ Sedangkan akhlak dalam arti keseharian artinya tingkah laku, budi pekerti, kesopanan.⁵⁰

Pengertian secara istilah Al Ghazali memberikan definisi akhlak adalah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah dan tidak perlu berfikir (lebih dulu) menimbulkan perbuatan manusia.⁵¹

Menurut Al Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin, akhlak harus mencakup dua syarat yaitu:

- a. Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanandan paksaan dari orang lain, pengaruh atau bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.⁵²

Berikut ini akan dibahas definisi akhlak menurut aspek terminology. Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

⁴⁹ Depag RI *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, 2002), hal. 59.

⁵⁰ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 26.

⁵¹ Ismail Thaib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hal. 2.

⁵² Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.

- a. Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahzibul Al-Akhlak*
 “Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.⁵³
- b. Al Ghazali dalam kitab *Raudahah Taman Jiwa Kaum Sufi*
 “Akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁵⁴
- c. Dalam *Al Mu’jam Al Wasit* yang disadur oleh Asmaran
 “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahir bermacam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁵⁵
- d. Menurut Al Quthuby
 “Akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari bab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan-perbuatan itu termasuk dari kejadian”.⁵⁶
- e. Menurut Ahmad Amin
 “Akhlak adalah kehendak yang biasa dilakukan (kebiasaan) artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu”.⁵⁷

⁵³ Depag RI, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, 2002), hal. 59.

⁵⁴ M. Luqman Hakim, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Jakarta: Risalah Gusti, 2005), hal. 186.

⁵⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 2.

⁵⁶ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hal. 3.

⁵⁷ Azhrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi al Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4.

Definisi akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa hakekat akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga dari situ timbullah kelakuan yang baik dan terpuji yang dinamakan akhlak mulia, sebaliknya apabila lahir kelakuan yang buruk maka disebut akhlak tercela. Karena itu, sesuai perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat yaitu:

- a. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
- b. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- c. Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan mainan, pura-pura atau sandiwara.⁵⁸

Akhlak terpuji merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman seseorang. *Hujjatul Islam*, Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* nya bagian rubu' menjiyat (seperempat kitab yang menyelamatkan) menerangkan segala gejala hati yang sehat yang merupakan cermin dari akhlak yang terpuji, yaitu takut terhadap Allah, tauhid, tawakal, sabar, syukur, tobat, zuhud, kasih sayang,

⁵⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 151.

rindu, ramah, rida, niat yang benar, ikhlas, muraqabah, muhasabah, tafakur dan ingat akan kematian.⁵⁹

Akhlak mulia atau terpuji adalah sikap dan tingkah laku manusia terhadap Allah, sesama manusia, makhluk lain, serta lingkungannya. Akhlak mulia atau terpuji yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits diharapkan dapat diketahui, dipahami dan dimiliki oleh setiap muslim dengan jumlah yang cukup banyak dapat dimasukkan kedalam kelompok akhlak mulia.⁶⁰

Pengertian lain, (*akhlak karimah*) ialah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*) juga bisa dinamakan (*fadilah*).⁶¹ Jadi (*akhlak karimah*) berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.⁶² Akhlak karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an dan Al Hadits. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah.⁶³

⁵⁹ Zainuddin, *Al Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet. 1. Hal. 78.

⁶⁰ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al Fikris, 2009), hal. 21.

⁶¹ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 200.

⁶² A. Zainuddin dan Muhammad Jauhari, *All Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 78.

⁶³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hal. 62.

Aljazari mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah seseorang tidak mempunyai keinginan kecuali kepada Allah ta'ala.⁶⁴ Salah satu sarana untuk mendapatkan akhlak yang terpuji itu adalah dengan cara bergaul dengan orang-orang yang bertaqwa, para ulama dan orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia. Akhlak mulia ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.

Islam menginginkan akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia ini disamping akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang manfaatnya adalah orang yang bersangkutan. Manfaat tersebut, yaitu:

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama.
- b. Mempermudah perhitungan amal akhirat.
- c. Menghilangkan kesulitan.
- d. Selamat hidup di dunia dan akhirat.⁶⁵

Berdasarkan dari kata akhlak dan karimah dapat diartikan bahwa Akhlakul Karimah adalah segala budi pekerti, tingkah laku atau perangai baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dimana sifat itu dapat menjadi budi pekerti utama yang dapat meningkatkan martabat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

⁶⁴ Al Jazari, *Ensiklopedia Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2000), hal. 218.

⁶⁵ Abu Bakar Atjeh, *Filsafat dalam Islam*, (Semarang: Ramadhani,1971), hal. 173.

Seseorang yang memiliki akhlak yang karimah maka akan dapat berhubungan dengan baik dengan sang pencipta, dapat diterima dalam setiap pergaulannya, juga melestarikan alam ciptaan Allah SWT, oleh karena itu penanaman akhlakul karimah perlu ditanamkan sejak dini pada anak.

3. Akhlakul Karimah Peserta Didik

Menurut Abuddin Nata yang dimaksud dengan akhlak peserta didik adalah:

“akhlak yang bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh peserta didik dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan mendukung afektifitas proses belajar mengajar”.⁶⁶

Akhlakul karimah siswa adalah segala budi pekerti baik, mulia atau luhur yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.⁶⁷

“Akhlak peserta didik itu ada yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, dengan sesama manusia dan alam jagat raya. Akhlak peserta didik terhadap Tuhan antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah Nya dan menjauhi larangan Nya. Adapun akhlak peserta didik terhadap manusia, antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah orang tua dan guru, menaati peraturan pemerintah, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan manusia pada umumnya, adat istiadat dan kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Adapun akhlak peserta didik terhadap alam antara lain

⁶⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet. 1, hal. 181.

⁶⁷ Majdi Muhammad asy Syahawi, *Washaaya Luqmanul Hakim min al Kitab was Sunnah diterjemahkan Abdul Hayyie al Kattani dan Machmudi Mukson*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 150.

berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial, seperti peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan”.⁶⁸

Akhlak secara umum sebagaimana tersebut diatas, terdapat pula akhlak yang secara khusus berkaitan dengan tugas dan fungsi sebagai peserta didik. Akhlak yang secara khusus ini penting dimiliki setiap peserta didik dalam rangka mendukung efektifitas atau keberhasilannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Para ahli pendidikan terdapat gagasan yang berkaitan dengan rumusan tentang akhlak yang khusus ini dengan menggunakan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan menggunakan pendekatan *tasawuf* dan *fiqih*, Imam Ghazali, sebagaimana dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman misalnya:

“Menganjurkan agar peserta didik memiliki niat ibadah dalam menuntut ilmu, menjauhi kecintaan terhadap dunia (*zuhud*), bersikap rendah hati (*tawadlu*), menjauhkan diri dari pemikiran para ulama yang saling bertentangan, mengutamakan ilmu-ilmu yang terpuji untuk kepentingan dunia dan akhirat, memulai belajar dari yang mudah menuju yang sukar, dari yang konkret menuju yang abstrak, dari ilmu yang *fardhu'ain* menuju yang *fardhu kifayah*, tidak berpindah pada pelajaran yang lain sebelum menuntaskan pelajaran yang terdahulu, mengedepankan sikap ilmiah (*scientific*) dalam mempelajari suatu ilmu agama dari pada ilmu umum, mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, serta mengikuti nasehat pendidik”.⁶⁹

Selanjutnya Mohammad Athiyah al Abrasyi lebih jauh menyebutkan ada dua belas kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik yaitu:

⁶⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet. 1, hal. 182.

⁶⁹Fathiyah Hasan Sulaiman, *al Madzhab al Tarbawi ind al Ghazali*, (Kairo: Maktabah Mishriyah, 1964), hal. 52.

- a. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.
- b. Memiliki niat yang mulia.
- c. Meninggalkan kesibukan duniawi.
- d. Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru.
- e. Menyenangkan hati guru.
- f. Memuliakan guru.
- g. Menjaga rahasia guru.
- h. Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru.
- i. Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar.
- j. Memilih waktu belajar yang tepat.
- k. Belajar sepanjang hayat.
- l. Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan.⁷⁰

Pendapat di atas dapat disimpulkan akhlakul karimah peserta didik yang dimaksud adalah akhlak peserta didik yang berada di lingkungan sekolah yaitu akhlak peserta didik terhadap guru dan pegawai, akhlak peserta didik terhadap sesama teman, akhlak peserta didik terhadap lingkungan sekolah, akhlak peserta didik terhadap tugas, dan akhlak peserta didik terhadap tata tertib sekolah.

4. Macam-macam Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:⁷¹

⁷⁰ Moh. Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam terjemahkan H. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S, dari judul asli al tarbiyah al Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 140-141.

a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah

Adapun akhlak yang berhubungan dengan Allah memiliki beberapa bagian, diantaranya:

1) Mentauhidkan Allah

Yang dimaksud dengan mentauhidkan Allah SWT adalah mempertegas keesaan Allah, atau mengakui bahwa tidak ada yang setara dengan dzat, sifat, af' al, dan asma Allah. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

أَتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَيْبَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمِمَّا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا
وَحَدًا ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”. QS. At Taubah ayat 31.⁷²

2) Takwa kepada Allah

Bertakwa kepada Allah adalah takut kepada Allah. Maksudnya takut akan siksa Allah. Ketakwaan mempunyai dua sisi yaitu sisi duniawi dan sisi ukhrawi. Sisi duniawi yaitu memerhatikan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum alam yang telah ditetapkan Allah, sedangkan sisi ukhrawi adalah memerhatikan dan melaksanakan hukum-hukum syariat.

⁷¹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 215.

⁷² Sinar Baru Algensindo Offset, *Al Qur'an dan Terjemah*, hal. 317.

3) Dzikrullah

Dzikrullah artinya adalah mengingat Allah SWT. Apabila seorang hamba mengingat Allah niscaya Allah akan senantiasa mengingatnya. Allah SWT berfirman:

فَأَذْكُرِيَّ أَذْكُرْكُمْ وَأَشْكُرْوَالِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku. QS. Al Baqarah ayat 125.”⁷³

4) Tawakkal

Tawakkal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT yaitu:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada Nya”. QS. Ali Imran ayat 159.”⁷⁴

b. Akhlak Diri Sendiri

Dalam kehidupan manusia, banyak cobaan yang dihadapi secara silih berganti, semua itu datang dari Allah SWT untuk mengukur tingkat keimanan hambanya. Oleh karena itu, setiap

⁷³*Ibid.*, hal. 27.

⁷⁴*Ibid.*, hal. 56.

orang harus memiliki kesabaran yang kuat untuk menghadapi cobaan itu.

1) Sabar

Menurut bahasa *sabar* artinya tabah hati, tetap hati, dan berani.⁷⁵ Sabar dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Sabar karena taat kepada Allah, artinya sabar untuk tetap melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Nya.
- b) Sabar karena maksiat, maksudnya adalah bersabar untuk tidak melakukan larangan yang telah Allah tetapkan.
- c) Sabar karena musibah, maksudnya adalah sabar pada saat ditimpa kemalangan, ujian, serta cobaan dari Allah SWT.

2) Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk berterima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada hambanya.

3) *Ash Siddiq*

Ash Siddiq merupakan salah satu akhlak mahmudah, yang berarti benar, jujur. Maksudnya adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan sebagaimana firman Allah SWT, yaitu:

⁷⁵ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hal. 211.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. QS. At Taubah ayat 119.⁷⁶

4) Amanah

Amanah menurut bahasa ialah ketulusan hati, kepercayaan, dan kejujuran. Amanah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam, karena sikap amanah salah satu bentuk akhlakul karimah. Kewajiban memiliki saifat amanah ditegaskan Allah SWT melalui firman Nya yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا أَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya”. QS. An Nisa’ ayat 58.⁷⁷

5) Al Wafa’ atau Menepati Janji

Al wafa’ artinya menepati janji. Dalam Islam, janji adalah hutang, dan hutang harus dibayar (ditepati). Janji diucapkan mengandung tanggung jawab yang diadakan manusia, apabila tidak ditepatinya akan lepas dari tuntunan manusia tersebut, namun Allah akan tetap meminta pertanggung jawaban dari orang tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT yaitu:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ

⁷⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, hal. 164.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 69.

Artinya: “Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji”. QS. An Nahl ayat 91.⁷⁸

Begitu pulah janji kepada Allah harus ditepati, sebagaimana firman Nya:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan penuhilah janji: Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban”. QS. Al Isra’ ayat 34.⁷⁹

6) Al Ifafah

Al Ifafah artinya memelihara kesucian diri, maksudnya menjaga dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara *qalbu* (hati) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَّبَهَا

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu”. QS. Asy Syam ayat 9.⁸⁰

Demikian juga terhadap orang-orang yang senantiasa menjaga lidahnya, serta anggota badan lainnya dari segala macam perbuatan yang tercela karena sadar akan segala sesuatu tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT, sebagaimana Allah SWT berfirman yaitu:

⁷⁸*Ibid.*, hal. 221.

⁷⁹*Ibid.*, hal. 227.

⁸⁰*Ibid.*, hal. 477.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

*Artinya: “Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya”. QS. Qaf ayat 16.*⁸¹

c. Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga adalah orang yang paling dekat setiap hari, oleh karena itu, setiap orang harus berakhlak terhadap keluarganya.

Adapun akhlak terhadap keluarga yaitu:

1) Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah SWT, sedangkan orang yang durhaka kepada orang tuanya dikaitkan dengan syirik kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ

اللَّهُ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan Nya dengan sesuatupun dan berbuatlah baik kepada dua orang ibu bapa, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang

⁸¹*Ibid.*, hal. 414.

sombong dan membangga-banggakan diri”. QS. An Nisa’ ayat 36.⁸²

Allah menghubungkan beribadah kepada Nya dengan berbuat baik kepada orang tua. Hal ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua dan *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua) disisi Allah. Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِنَّمَا يَبْغُؤَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya, jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. QS. Al Isra’ ayat 23.⁸³

Ayat di atas menjelaskan bahwa keharusan bagi anak berbakti atas perintah orang tua dan tidak membantahnya walaupun hanya sekedar mengatakan “ah” sehingga membuat perasaan orang tua tersinggung. Untuk itu, suatu keharusan bagi anak untuk mengucapkan perkataan yang baik kepada orang tua dan memperlihatkan sikap hormat serta menghargai terhadapnya.

⁸²*Ibid.*, hal. 66.

⁸³*Ibid.*, hal. 227.

2) Bersikap Baik Kepada Saudara

Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai, apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan saling tolong-menolong.

Saudara adalah kerabat yang terdekat sesudah ibu bapak. Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Berbuatlah baik kepada ibu bapakmu, saudaramu perempuan dan saudara laki-laki. Sesudah itu (kerabat) yang lebih dekat, kemudian yang lebih dekat.” HR. An Nasa’i.*

d. Akhlak Terhadap Masyarakat

1) Berbuat Baik Kepada Tetangganya

Tetangga adalah orang yang terdekat. Dekat yang dimaksud adalah orang yang tinggal berdekatan dengan tempat tinggal meskipun tidak ada hubungan darah dengannya.

2) Suka Menolong Orang Lain

Setiap orang pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Adakalanya sengsara dalam hidup, ataupun mendapatkan kesedihan karena mendapat musibah.

Hal demikian yang membuat orang untuk saling tolong-menolong dalam hal kebaikan. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, setidaknya dapat menghibur hatinya.

e. Akhlak Terhadap Alam

1) Memelihara Hewan Dan Menyantuninya

Allah SWT. Menciptakan binatang untuk kepentingan manusia dan juga menunjukkan kekuasaan Nya. Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ

وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۗ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

*“Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air. Maka dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” QS. An Nur ayat 45.*⁸⁴

Ayat di atas menjelaskan untuk memelihara dan menyayangi binatang. Dalam hukum Islam telah mengajarkan untuk menyembelih binatang ternak dengan pisau yang sangat tajam supaya binatang ternak tidak merasakan sakit ketika disembelih.

2) Memelihara Dan Menyayangi Tumbuh-Tumbuhan

Alam dan isinya diciptakan oleh Allah untuk dimanfaatkan manusia. Sebagian besar tumbuhan merupakan makanan manusia dan hewan.

Allah SWT berfirman:

⁸⁴*Ibid.*, hal. 284.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ

أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّىٰ. كُلُّهَا وَازْعَوْا أَنْعَمَ اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ

Artinya:

*“Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.” QS. Thaha ayat 53-54.*⁸⁵

Oleh karena itu, sepantasnya menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya sebagai ungkapan syukur atas pemberian Allah SWT.

5. Tujuan Membina Akhlakul Karimah⁸⁶

Tujuan membina akhlakul karimah adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun tujuan akhlakul karimah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

- a. Tujuan umumnya adalah untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun bathiniah.

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 251.

⁸⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 25

b. Sedangkan tujuan secara khusus adalah:

1) Mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadits yang artinya:
*“Bahwasannya aku diutus adalah untuk menyempurnakan
 (memperbaiki) akhlak”*. HR. Muslim.

Hal tersebut sangat berkaitan dengan firman Allah SWT
 yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

*“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk
 (menjadi) rahmat bagi semesta alam”*. QS. Al Anbiya’ ayat
 107.⁸⁷

2) Menjembatani Kerenggangan Antara Akhlak dan Ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlakul karimah adalah
 menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan
 yang lebih luas antara agama dan dunia. Kesatuan antara
 akhlak dan ibadah, misalnya diperlihatkan oleh Rasulullah
 SAW dalam sabdanya yang artinya: *“Demi Allah tidak
 beriman, demi Allah tidak beriman, semi Allah tidak beriman.
 Ditanya siapa, ya Rasulullah? Jawab nabi, orang yang merasa*

⁸⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemah*, hal. 264.

tetangganya tidak aman dari gangguannya”. HR. Bukhari dan Muslim.

Hadits diatas dengan jelas mengecam orang yang mengaku beriman (ibadah), tetapi tidak memberikan keamanan kepada tetangganya (akhlak).

3) Mengimplementasikan Pengetahuan Tentang Akhlak Dalam Kehidupan

Ahmad Amin mengatakan:

“Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat dzalim termasuk perbuatan buruk, membayar hutang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari hutang termasuk perbuatan buruk”.⁸⁸

6. Sumber Hukum Akhlakul Karimah

Sumber hukum pada penelitian ini yaitu sumber hukum yang berdasarkan pada norma-norma yang datang dari Allah SWT dan Rasul Nya dalam bentuk ayat-ayat Al Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah Al Qur'an dan as Sunnah yang mana kedua sumber tersebut adalah sumber utama bagi umat Islam. Allah berfirman dalam QS. Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁸⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 13.

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. QS. Al Ahzab ayat 21.⁸⁹

Sehubungan dengan pendidikan akhlakul karimah ini, Rasulullah SAW telah mengemukakan dalam hadits, diantaranya sebagai berikut:⁹⁰

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا

مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya:

Abdullah bin Amr r.a berkata, “Nabi Muhammad bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji”. Beliau bersabda: “Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya”. HR. Bukhari

Hadits di atas menjelaskan bahwa nabi Muhammad SAW adalah orang yang berakhlak mulia karena beliau tidak pernah berbuat keji. Dan beliau juga memberi penghargaan tinggi bagi orang yang berakhlak mulia. Sehingga akhlak mulia sangat dianjurkan dalam Islam.

7. Faktor-Faktor Dalam Membina Akhlakul Karimah

Ada dua sisi yang menyatakan asal mula pembentukan akhlak. Sisi pertama menyatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari usaha pendidikan, latihan, usaha keras, dan pembinaan (muktasabah). Akan

⁸⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemah*, hal. 421.

⁹⁰ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 43.

tetapi menurut sebagian para ahli menyatakan bahwa akhlak tidak perlu di bentuk karena akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak lahir.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlakul karimah diantaranya yaitu:

a. Faktor Pendukung dalam Membina Akhlak

Adapun faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan secara umum dan pembinaan akhlak di Indonesia antara lain:

- 1) Pancasila dan UUD 1945 yang menjiwai dan mendasari kehidupan bangsa atau generasi muda.
- 2) Semangat gotong royong yang di manifestasikan dalam hasrat atau partisipasi dalam usaha-usaha untuk kepentingan masyarakat atau generasi muda.
- 3) Cukup tebalnya kesadaran dan tanggung jawab generasi muda terhadap negara, bangsa, masyarakat, serta nilai-nilai 45.
- 4) Masih adanya data tahap dan sikap generasi muda menilai terhadap hal-hal dan pengaruh negative.
- 5) Susunan dan ikatan-ikatan sosial masyarakat masih memungkinkan adanya kontrol terhadap pelanggaran-pelanggaran norma.⁹¹

⁹¹ Badan Pelaksanaan Penanggulangan Narkotika dan Kenakalan Anak-anak Remaja Jawa Timur, *Pola Pembinaan Generasi Muda*, 1980, hal. 16.

Selain itu terdapat faktor lain yang dapat membina akhlak seseorang yaitu:

1) Agama

Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas, misalnya wajib, mubah, makruh dan haram. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci dalam agama.⁹² Dan manusia sebagai pemeluk agama tersebut mempunyai kewajiban untuk mengikuti semua aturan dalam agamanya baik dari segi ibadah kepada manusia maupun dalam hal sesama manusia karena agama mempunyai sifat mengikat meskipun manusia bebas untuk memilih agama yang dianutnya.

2) Adat Istiadat

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya sikap disiplin dan pendidikan. Kebiasaan buruk mendorong kepada hal-hal yang lebih rendah, yaitu pada adat dan kebiasaan primitif.⁹³

⁹² Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos Wacana, tt), hal. 11.

⁹³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah. 2007), hal. 91.

b. Faktor Penghambat dalam Membina Akhlak

Faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak adalah:

- 1) Masih terdapatnya usaha-usaha tertentu yang bersifat negative dengan gerakan-gerakan dan tekanan-tekanan yang memperlambat generasi muda untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang justru merugikan bagi kelangsungan hidup.
- 2) Masih belum teratasinya masalah-masalah, macam-macam penyakit masyarakat, masalah urbanisasi, penyalur tenaga kerja, masalah peledakan penduduk, masalah drop out, kurangnya lapangan kerja, masalah tuna wisma atau susila dan lain-lain.
- 3) Perkembangan teknologi yang belum seimbang dengan kesiapan mental masyarakat atau generasi muda untuk menerimanya, dan sering menyebabkan salah guna atau menimbulkan sikap-sikap yang bersifat negative.
- 4) Sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern, maka dimensi ruang dan waktu mengalami perubahan yang begitu cepat. Apa yang semula tidak terjangkau oleh pengamatan panca indera, sekarang dengan bantuan alat komunikasi yang serba modern. Akibatnya, frekuensi peniruan dan pengadaan identifikasi dengan bentuk-bentuk dan hal-hal yang menurut ukuran norma bangsa Indonesia kurang baik ataupun

bertentangan, makin meningkat khususnya terdapat dikalangan kehidupan anak-anak remaja dikota-kota besar.⁹⁴

D. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah

Perkembangan peserta didik tidak akan mengalami kualitas dalam sebuah pendidikan tanpa adanya peran dan campur tangan dari seorang guru. Peran dan tanggung jawab seorang guru terdapat peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap perubahan peserta didik itu sendiri, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun akhlak yang baik.

Peran dari seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu melalui materi-materi pelajaran di dalam kelas, namun peran guru juga sebagai contoh suri tauladan yang baik dengan membina akhlak yang lebih baik lagi kepada peserta didiknya. Seluruh guru memiliki peran dalam memberikan pendidikan mengenai pembinaan akhlak peserta didiknya, begitu pula peran guru pendidikan agama Islam yang memiliki peran penuh dalam membina akhlakul karimah peserta didik menjadi lebih baik yang nantinya bisa mengantarkan peserta didik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal ini disebabkan karena seorang Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang ganda dalam mendidik peserta didik dengan melalui pemberian materi pelajar maupun pembinaan akhlakul karimah. Ada beberapa peran Guru Pendidikan Agama Islam salah satunya dari pembahasan di fokus permasalahan yaitu peran Guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul

⁹⁴ Badan Pelaksanaan Penanggulangan Narkotika dan Kenakalan Anak-anak Remaja Jawa Timur, *Pola Pembinaan Generasi Muda*, 1980. hal. 16.

karimah peserta didik diantaranya adalah peran Guru Akidah Akhlak sebagai pendidik, peran Guru Akidah Akhlak sebagai motivator, serta peran Guru Akidah Akhlak sebagai teladan.

1. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Pendidik

Pendidik adalah usaha untuk membawa seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standarkualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁹⁵ Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*) kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya.⁹⁶

Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak merupakan peranannya sebagai pendidik, karena pembinaan akhlak merupakan proses transfer rohani atau nilai kepada siswa. Peranan guru sebagai pendidik, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk

⁹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37.

⁹⁶ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 9, hal. 136.

menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*) kepada anak didiknya.⁹⁷

Guru dalam melakukan pembinaan akhlak sebagai pendidik sangat perlu untuk dilakukan, yakni mendidik secara materi maupun tingkah laku terhadap peserta didik. Guru Akidah Akhlak bertugas memberikan pengajaran agama untuk menguatkan peserta didik dalam memahami dan memperdalam mengenai pentingnya agama. Peran guru sebagai pendidik ini tidak hanya dapat dilaksanakan melalui pembelajaran dikelas saja, namun Guru Pendidikan Agama Islam dapat berperan sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak dapat pula dilakukan dengan melalui hal-hal positif dan kegiatan-kegiatan agamis yang dapat menunjang penanaman sikap terpuji kepada peserta didik.

Sebagai pendidik guru harus mampu memberikan bimbingan. Oleh karena itu guru harus mampu untuk:

- a. Mengetahui dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok.
- b. Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam pembelajaran.
- c. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
- d. Membantu setiap siswa dalam menguasai masalah-masalah [ribadi yang dihadapi.

⁹⁷ AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current English*, (London: Oxford University Press, 1987), hal. 14.

- e. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.⁹⁸

Peranan guru sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak adalah:

“Kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan perilaku yang baik (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam proses pendidikan ini adalah aspek afektif (sikap dan nilai)”.⁹⁹

Penelitian ini menfokuskan pada peranan guru sebagai pendidik dalam upaya mendidik siswa untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya terutama dalam pembinaan akhlakul karimah atau biasa disebut dengan akhlak mulia.

Dengan demikian, khususnya pada pendidik Guru Pendidikan Agama Islam harus menyadari bahwa sebagai guru agama memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk suatu kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah dan bertakwa kepada Allah SWT untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena memiliki peranan yang cukup besar, maka pendidik harus mempunyai keilmuan atau pengetahuan yang cukup luas khususnya dalam bidang ilmu agama, dan berperilaku sesuai dengan tuntunan nabi Muhammad SAW agar bisa dijadikan sebagai teladan bagi peserta didiknya. Dengan demikian, pendidikan akan sukses apabila ajara agama itu hidup dan tercermin

⁹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. 4, hal. 100.

⁹⁹ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 1999), Cet. 3, hal. 15.

dalam pribadi seorang guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk akhlakul karimah pada pribadi peserta didik akan dapat terwujud.

2. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Motivator

Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut M. Utsman Najati motivasi adalah:¹⁰⁰

“Kekuatan penggerak yang membangkitkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu”.

Motivasi memiliki tiga komponen penting yaitu:

- a. *Menggerakkan*. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.
- b. *Mengarahkan*. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. *Menopang*. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus intensitas arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Dalam Al Qur'an ditemukan beberapa statement baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentuk dorongan

¹⁰⁰ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet. 4, hal. 110.

yang mempengaruhi manusia. Dorongan-dorongan dimaksud dapat berbentuk instingtif dalam bentuk dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan. Beberapa ayat Al Qur'an antara lain:¹⁰¹

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ

الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ

Artinya:

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik”. QS. Ali Imran ayat 14.

كُلَّ بَلٍ نُّجِيبُونَ الْعَاجِلَةَ

Artinya:

“Sekali-kali janganlah demikian, sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia”. QS. Qiyamah ayat 20.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 110-111.

Artinya:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah: (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus: tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. QS. Ar Rum ayat 30”.*¹⁰²

Ayat yang pertama dan kedua menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan syahwat (sesuatu yang bersifat kenikmatan pada badan) yang terwujud dalam kesukaan terhadap perempuan, anak, dan harta kekayaan. Dalam ayat kedua di jelaskan dengan larangan untuk menafkahi kehidupan dunia karena sebenarnya manusia di berikan keinginan dalam dirinya untuk mencintai dunia itu. Hanya saja kesenangan hidup tidak diperbolehkan semata-mata hanya untuk kesenangan saja, yang sebenarnya lebih bersifat biologis dari pada bersifat psikis. Padahal motivasi manusia harus terarah pada sebuah *qiblah*, yaitu arah masa depan yang disebut *al-akhirah*, sebuah kondisi yang situasi sebenarnya lebih bersifat psikis.

Ayat yang ketiga menekankan sebuah motif bawaan dalam wujud fitnah, sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, mengandung arti bahwa sejak di ciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa di sertai dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa di sadari bersikap dan tingkah laku untuk

¹⁰²*Ibid.*, hal. 111.

menuju pemenuhan fitrahnya. Seperti pada kasus yang terjadi pada “agama” animism dan dinamisme, para pengikut (menyediakan sesajen) ketika memenuhi kebutuhan fitrahnya ber-Tuhan (beragama).

Kaitannya dengan potensi dasar dapat mengambil wujud dorongan-dorongan naluriah di mana pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang di dalam hal ini biasa disebut dengan naluri yaitu:

- a. Dorongan naluri mempertahankan diri.
- b. Dorongan naluri mengembangkan diri.¹⁰³
- c. Dorongan naluri diri mempertahankan jenis.¹⁰⁴

Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yaitu menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh kebutuhan akan makan mendorong seseorang bekerja keras bercocok tanam, menangkap ikan atau melakukan pekerjaan-pekerjaan lain untuk mendapatkan makanan atau uang pembeli makanan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial atau mendapatkan posisi di masyarakat.¹⁰⁵

¹⁰³ *Ibid.*, hal. 111.

¹⁰⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), Cet. 2, hal. 132.

¹⁰⁵ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 5, hal. 60-61.

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar.

Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Oleh karena itu anak menunjukkan problem individu sendiri-sendiri, mau tak mau guru harus mengembangkan pemahamannya tentang motif dan teknis motivasi. Memotivasi peserta didik untuk belajar, bukanlah hal yang mudah, memerlukan kesabaran, pemahaman dan ketulusan hati. Kesukaran-kesukaran yang sering di hadapi guru dalam memotivasi peserta didik adalah:

- a. Kenyataan bahwa guru-guru belum memahami sepenuhnya akan motif.
- b. Motif sendiri itu bersifat perseorangan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama dengan motif yang berbeda sekali bahkan bila ditinjau dari nilainya.

- c. Tidak ada alat, metode atau teknik tertentu yang dapat memotifasi semua peserta didik dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

Motivasi dapat di bagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna baginya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, keterampilan dan sebagainya). Pada motivasi ekstrinsik anak belajar bukan karena belajar itu baginya, melainkan mengharapkan sesuatu di balik kegiatan belajar misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan dan menghindari hukuman atau celaan. Tujuan yang ingin dicapai terletak diluar perbuatan belajar itu. Contoh: anak mempelajari sembahyang karena ingin tahu dan melaksanakannya (motivasi intrinsik). Sebaliknya kalau ia mempelajari karena ingin dipuji atau takut akan dimarahi, maka dalam hal ini berlaku motivasi ekstrinsik.¹⁰⁶

3. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Teladan

Teladan atau model adalah suatu bentuk belajar yang dapat diterapkan secara tepat oleh klasikal conditioning maupun oleh operant conditioning. Dalam modeling, seorang individu belajar dengan menyaksikan tingkah laku orang lain (model).¹⁰⁷ Banyak tingkah laku

¹⁰⁶ Zakiah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 1, hal. 141-142.

¹⁰⁷ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo, 2002), hal. 139-140

manusia yang dilakukan melalui modeling atau imitasi dan ini kadang-kadang disebut belajar dengan pengajaran langsung. Pola bahasa, gaya pakaian, dan musik dipelajari dengan mengamati tingkah laku orang lain. *Modeling* dapat terjadi segera.¹⁰⁸

Guru mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing siswa tetapi juga patut sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (*paikem*). Di sini, guru sangat berperan untuk menjadi contoh sekaligus *motivator* dan *inspirator* sehingga peserta didik akan lebih tertarik dan antusias dalam belajar, sehingga hasil belajar yang didapat berdaya guna dan berhasil. Sebagai model atau contoh bagi anak bagi anak tidaklah mudah bagi seorang guru karena kita tahu bahwa setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu, tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.¹⁰⁹

Hampir sebagian anak mempunyai pengalaman belajar pertama termasuk *reinforcement* langsung dengan meniru model (orang tuanya). Modeling juga bisa terjadi tanpa reinforcement langsung,

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal. 140.

¹⁰⁹ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 155.

seperti artis yang menawarkan produk dalam iklan dan orang yang melihat akhirnya menggunakan produk yang sama. Modeling dapat juga digunakan untuk mengajar keterampilan akademik dan keterampilan motorik. Misalnya pelatih sepak bola memberi model dribble kepada pemain dan pemain menirukannya.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap dan mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.¹¹⁰

- a. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, dan pekerjaan.
- b. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- c. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- e. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan seluruh ekspresi kepribadian.

¹¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Inovatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20110, hal. 46-47.

- f. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana perilaku.
- g. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh fikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. Perilaku neurotin: suatu pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri dan juga bisa digunakan untuk menyakiti orang lain.
- i. Selera: pilihan secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- j. Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- k. Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
- l. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Terdapat beberapa dampak negatif hilangnya keteladanan guru bagi peserta didik diantaranya:¹¹¹

¹¹¹ Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 84-85.

a. Tidak ada hubungan emosional antara guru dan murid

Hubungan antara guru dan murid idealnya tidak hanya secara fisik, tapi juga lahir batin. Ada hubungan emosional antara guru dan murid, kalau guru tidak bisa digugu dan ditiru maka hubungan guru dengan murid hanya sebatas hubungan lahir, pelajaran yang disampaikan tidak berpengaruh dan membekas sama sekali di jiwa anak didik.

b. Diacuhkan murid

Karena tidak ada keteladanan guru, maka murid akan bersifat apatis, pasif dan acuh tak acuh dengan guru yang bersangkutan. Dengan demikian, pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara efektif, karena secara psikologis guru tersebut sudah tidak diterima murid-muridnya.

c. Tidak ada efek perubahan

Guru yang tidak mempunyai keteladanan, apapun pelajaran yang disampaikan tidak akan membawa perubahan, khususnya perubahan karakter, sikap, perilaku dan sepak terjang, murid yang merupakan inti pendidikan.

d. Di keluarkan dari sekolah

Kalau guru tersebut sudah berbuat diluar batas kewajaran, menyimpang dari norma agama dan hukum negara, maka guru tersebut bisa di keluarkan dari sekolah tempat dia bekerja.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap peneliti yang dilakukan. Setelah peneliti melakukan pencarian terhadap skripsi yang ada ditemukan peneliti yang relevan dengan judul yang penulis kaji. Diantara judul yang dijadikan kajian dalam skripsi adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nohan Riodani pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”*. Fokus yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung? (2) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung? (3) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku siswa di SMK Negeri 1

Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), peran guru sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan selalu berusaha memberi contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula, peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Peri Agusti pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul: *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 3 Kalasan Sleman Yogyakarta”*. Fokus dalam bahasan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Kalasan? (2) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam membina akhlak dan dampaknya terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 3 Kalasan?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 3 Kalasan adalah siswa terbiasa untuk menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), tadarusan,

infaq, shalat dhuha, shalat berjama'ah dan shalat jum'at di sekolah. (2) Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa dan dampaknya terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa SMP Negeri 3 Kalasan adalah guru pendidikan agama Islam menjadi sosok sebagai pembimbing bagi anak didiknya, sosok keteladanan bagi anak didiknya dan sosok pengawasan bagi anak didiknya, sehingga siswa terdidik dan dapat diperhatikan akhlak sehari-hari.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dyah Ayu Sri Muntamah pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Bagi Siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung”*. Fokus yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung? (2) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik (educator) dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung? (3) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai

ibadah sudah dilaksanakan senantiasa berperilaku baik dan juga menjadikan diri seorang guru sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik (educator) dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sudah dilaksanakan melalui pembiasaan, memberikan penguatan dan pemahaman tentang pendidikan agama Islam. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sudah dilaksanakan melalui pemberian pemahaman dan menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa tentang nilai-nilai ibadah, pemberian dukungan dan semangat kepada siswa.

4. Skripsi yang ditulis oleh Kholis Nur pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: *“Peran Ustadz dalam Pembentukan al Akhlak al Karimah Santri di Pondok Pesantren Pangung Putra Tulungagung”*. Fokus yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada Allah SWT? (2) Bagaimana peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada orang tua? (3) Bagaimana peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada guru?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ustadz dalam pembentukan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Pangung Putra Tulungagung sudah dilaksanakan senantiasa dengan baik. Peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada Allah SWT yaitu dengan

memberikan contoh atau teladan yang baik, selain itu juga dengan pengajian kitab kuning, shalat berjama'ah dan sorogan al Qur'an. Dan dengan bentuk batiniyah yaitu berupa pembentukan sikap kesabaran melakukan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, qanaah dan tawakal kepada Allah SWT. Peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada orang tua yaitu dapat dilakukan dengan pembiasaan berperilaku baik. Hal-hal yang dilakukan agar berakhlak baik kepada orang tua adalah mencium tangan ketika bertamu dan juga mengucapkan salam, berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa yang halus (bahasa jawa krama inggil). Secara batin yaitu mendoakan dan mengirim pahala kepada orang tua baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Peran ustadz dalam pembentukan akhlak kepada guru yaitu selalu berperilaku baik ketika berada di Pondok Pesantren, membentuk akhlak santri supaya lebih *ta'dzim* dan *tawadhu'* kepada guru dan membungkukkan badan ketika berpapasan dengan kyai atau ustadz, menggunakan bahasa yang sopan dan halus (bahasa jawa krama inggil) serta merendahkan badan ketika berbicara dengan kyai atau ustadz. Pembentukan rasa hormat, tunduk dan tidak adanya rasa sombong serta dengki justru tumbuhnya rasa kasih sayang terhadap kyai atau guru.

5. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fatkhur Rofi' pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah*"

Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung pada tahun 2015”. Fokus yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak disiplin pada siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung? (2) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak sopan santun pada siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak disiplin siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol yakni, sebagai organisator adalah sisi dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efisiensi dan efektivitas dalam belajar pada anak didik. Di dalam tata tertib sekolah tentunya ada sanksi atau hukuman agar timbul efek jera pada siswa sehingga tidak mengulangi perbuatannya lagi. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak sopan santun pada siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung. Ada beberapa peran guru dalam pembentukan akhlak sopan santun siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol yakni, *Pertama* guru sebagai motivator dan pemberi nasehat, bahwasannya nasehat dan motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong dan memberi rangsangan kepada siswa terkait kegiatan belajar dan menanamkan rasa kereligiusan. Nasehat

juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan siswa, mempersiapkan secara moral, praktis, sosial serta dalam menjelaskan kepada siswa hakikat nilai-nilai agama dan mengajarkan prinsip-prinsip Islam. *Kedua* guru sebagai Uswatun Khasanah bahwasannya keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh idola dalam pandangan siswa, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru siswa, baik disadari maupun tidak. *Ketiga* guru sebagai pembimbing maksudnya adalah mendampingi siswa supaya membentuk akidah dan moral serta mengawasi dalam mempersiapkannya baik secara psikis ataupun sosial.

6. Skripsi yang ditulis oleh Leni Puspitasari pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung*". Fokus yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung? (2) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung? (3) Bagaimana peran guru

Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung yakni, *Pertama* peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam pembinaan moral sangat penting dan mempunyai nilai yang positif yang dilakukan pada anak didik, karena bila pembinaan moral itu baik maka baik pula anak didik itu dan begitu pula sebaliknya. Moral yang baik harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW yaitu dengan berakhlakul karimah, sebab maju mundurnya bangsa akan ditentukan oleh moral yang baik. Maka dari itu pembinaan moral perlu sekali diberikan sejak kecil karena dialah generasi penerus bangsa. Bentuk pelaksanaannya bukan sekedar teori melainkan praktek langsung yakni:

- 1) Do'a bersama saat akan dan setelah proses belajar mengajar.
- 2) Adanya pengembangan diri misalnya membaca al Qur'an, yasin dan tahlil dan sebagainya.
- 3) Shalat dhuha, shalat jum'at dan shalat fardhu berjama'ah.
- 4) Hafalan juz amma (dilakukan oleh beberapa siswa saja)
- 5) Pemberian sanksi jika ada siswa yang melakukan pelanggaran supaya siswa jera dan tidak mengulangi lagi perbuatannya dengan moral.

Kedua peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator sangat diperlukan, sebab jika ada sebagian siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maupun melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, tidak akan mungkin tidak melakukan aktifitas belajar sekolah maupun melakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. *Ketiga* peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator berperan mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil pembinaan moral yang telah dicapai oleh siswa. Dengan penilaian guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran.

7. Skripsi yang ditulis oleh Bonatin pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: "*Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa di SD Negeri 1 Barang Panggul Trenggalek*". Fokus yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah:
(1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Barang Panggul Trenggalek? (2) Bagaimana peranan pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa di SD Negeri 1 Barang Panggul Trenggalek? (3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam membina tingkah laku di SD Negeri 1 Barang Panggul Trenggalek?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Barang Panggul Trenggalek telah dilaksanakan dengan baik melaksanakan pada penanaman keimanan dan ketaqwaan yang baik karena kebersihan dan kesuksesan pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh faktor tersebut selain dari nilai atau prestasi yang telah digunakan oleh masing-masing siswa, disamping itu juga keadaan akhlak siswa yang dimanifestasikan melalui sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Keadaan perilaku dan tingkah laku siswa di SD Negeri Barang Panggul Trenggalek bisa dikatakan sudah cukup baik, karena hal ini nampak pada sikap dan tingkah lakunya sehari-hari kepada teman-teman maupun para guru sekolah. Walaupun masih ada dari beberapa siswa yang masih melanggar tata tertib atau peraturan-peraturan yang dibuat sekolah. Dalam hal ini seorang guru juga mempunyai peran sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar, fasilitator, motivator dan sebagai teladan atau contoh bagi anak didiknya, jadi dalam hal ini sikap atau tingkah laku guru harus mencerminkan akhlak yang baik, karena apapun yang diucapkan dan dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh para siswa, karena guru adalah panutan kedua setelah kedua orang tua.

Faktor pendukung dalam membina tingkah laku siswa adalah peserta didik atau kesadaran dari para siswa itu sendiri untuk selalu melakukan hal-hal yang baik dan terpuji dalam kehidupannya.

Pendidik apa adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru, sehingga antara guru satu dengan guru yang lainnya dapat menjalin sebuah kerjasama dalam upaya membina tingkah laku siswa, memotivasi dan dukungan orang tua dalam membina akhlak saat dirumah. Serta metode pembiasaan tingkah laku siswa yaitu dengan membiasakan hal-hal yang baik disekolah, antara lain dengan membiasakan anak didik menyebarkan salam, berjabat tangan dengan teman, guru maupun orang tua sebelum berangkat dan setelah pulang sekolah. Sedangkan faktor penghambat dalam membina tingkah laku siswa adalah adanya latar belakang siswa yang kurang mendukung seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

8. Skripsi yang ditulis oleh Zainnatun Nisa pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: *“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung 2011”*. Fokus yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung? (2) Bagaimana guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung? (3) Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika dan moral siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama* usaha guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, mulai dari merumuskan tinjauan pembelajaran, menggunakan metode yang sesuai dengan materi motivasi, memberikan suri tauladan yang baik bagi siswanya dan membiasakan siswa melakukan hal-hal yang positif. Karena kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat baik, maka dimungkinkan dalam kegiatan belajar mengajar siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran sehingga guru bisa lebih mudah mengendalikan tingkah laku siswa, selain itu apabila guru didalam kelas cukup memiliki kharisma atau wibawa, maka sosok guru akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak didiknya.

Kedua usaha guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung. Pendidikan kecakapan hidup juga perlu diterapkan dimadrasah dan memungkinkan adanya pengembangan kurikulum kerah tersebut. Hal ini berkenaan dengan usaha madrasah dan juga para guru khususnya guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika siswa. Karena guru menganggap kecakapan hidup khususnya kecakapan personal (kesadaran diri dan kecakapan berfikir) dan kecakapan sosial (kecakapan komunikasi dan kerjasama) memiliki posisi yang sangat menentukan dalam pembentukan etika siswa. Alasannya dengan kecakapan personal tersebut siswa mampu mengaplikasikannya dirinya sebagai makhluk.

Tuhan karena siswa mampu menggunakan rasionya secara logis, mampu mengutarakan gagasan ataupun pendapat secara baik sehingga bisa diterima oleh orang lain dan mampu menjadi pribadi yang disukai dan dapat memberi pengaruh yang besar bagi orang lain.

Ketiga peran guru akidah akhlak dalam membentuk nilai etika dan moral siswa di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung. Peran guru dalam membentuk nilai moral dan nilai etika siswa diwujudkan dalam bentuk usaha guru dalam mengaitkan evaluasi belajar siswa atau dalam melakukan penilaian. Keterkaitan tersebut adalah guru tidak hanya melakukan penilaian hasil belajar siswa dari ranah kognitif dan psikomotorik saja tapi guru juga memperhatikan ranah afektif siswa. Berdasarkan hal tersebut dalam upaya membentuk nilai moral siswa guru mengambil peranan sebagai pembimbing. Keterkaitan antara ketiga ranah tersebut perlu dipererat sehingga akhlak mampu mencetak generasi yang berpengetahuan luas, berbudi luhur dan (berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi) IPTEK serta IMTAQ. Sehingga tindakan kriminalitas dan kemerosotan moral yang melanda bangsa ini dapat dikurangi.

9. Skripsi yang ditulis oleh Samsul Hadi pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: *“Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek 2013”*. Fokus yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1)

Bagaimana pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan guru pada siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek? (2) Bagaimana pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hal yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu dengan membiasakan anak untuk berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik sesama siswa, menerapkan sanksi bagi siswa yang tidak baik, dan memberikan keteladanan yang baik bagi siswa. Pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu menerapkan pembiasaan membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), shalat jama'ah asar pada jam istirahat dan pembinaan akhlakul karimah siswa juga menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek. Faktor pendukungnya meliputi: adanya kebiasaan atau tradisi di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat meliputi terbatasnya

pengawasan dari pihak sekolah, siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, pengaruh lingkungan dan pengaruh tayangan televisi.

10. Skripsi yang ditulis oleh Anindya Rahma pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung 2012”*. Fokus yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah siswa kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tujuan dari pendidikan budi pekerti atau akhlakul karimah itu sendiri adalah membina dan membangun kejiwaan serta keadaan seorang anak, sehingga anak tidak akan terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan yang merugikan dan walaupun mereka masih juga salah pilih, maka setidaknya-tidaknya mereka sudah dapat berfikir secara bertanggung jawab dan di dalam diri mereka sudah terbentuk suatu fundamental moral atau akhlak yang baik yang sebagaimana diharapkan.

Penelitian-penelitian diatas dapat disajikan dengan tabel relevan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Identitas Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Penelitian oleh Nohan Riodani pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung".	Guru selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku Islami sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), selalu berusaha memberi contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dan guru memberikan evaluasi secara menyeluruh baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.	Penelitian ini memiliki persamaan dari segi. 1. Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.	Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi 1. Masalah yang diteliti dilapangan. 2. Fokus penelitian. 3. Lokasi penelitian.
2	Penelitian oleh Peri Agusti pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul: "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 3 Kalasan Sleman Yogyakarta".	Siswa terbiasa untuk menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), tadarusan, infaq, shalat dhuha, shalat berjama'ah dan shalat jum'at di sekolah. Guru pendidikan agama Islam menjadi sosok sebagai pembimbing bagi anak didiknya, sosok keteladanan bagi anak didiknya, sehingga siswa terdidik dan dapat diperhatikan akhlak sehari-hari.	Penelitian ini memiliki persamaan dari segi 1. Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.	Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi. 1. Masalah yang diteliti dilapangan. 2. Fokus penelitian. 3. Lokasi penelitian.
3	Penelitian oleh Dyah	Peran guru	Penelitian ini	Penelitian

NO	Identitas Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	Ayu Sri Muntamah pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Bagi Siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung”.	Pendidikan Agama Islam sebagai model dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sudah dilaksanakan senantiasa berperilaku baik dan juga menjadikan diri seorang guru sebagai suri tauladan bagi peserta didik.	memiliki persamaan dari segi 1. Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.	ini memiliki perbedaan dari segi. 1. Masalah yang diteliti dilapangan. 2. Fokus penelitian. 3. Lokasi penelitian.
4	Penelitian oleh Kholis Nur pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: “Peran Ustadz dalam Pembentukan al Akhlak al Karimah Santri di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung”.	Peran ustadz dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu dengan memberikan contoh atau teladan yang baik, selain itu juga dengan pengajian kitab kuning, shalat berjama’ah dan sorogan al Qur’an. Dan dengan bentuk batiniyah yaitu berupa pembentukan sikap kesabaran melakukan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, qanaah dan tawakal kepada Allah SWT.	Penelitian ini memiliki persamaan dari segi 1. Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.	Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi. 1. Masalah yang diteliti dilapangan. 2. Fokus penelitian. 3. Lokasi penelitian.
5	Penelitian oleh Muhammad Fatkhur Rofi’ pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: “Peran Guru	Peran guru pendidikan agama Islam sebagai organisator adalah sisi dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan	Penelitian ini memiliki persamaan dari segi. 1. Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Metode pengumpulan data berupa	Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi. 1. Masalah yang diteliti dilapangan. 2. Fokus

NO	Identitas Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung pada tahun 2015”.	kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain. Di dalam tata tertib sekolah tentunya ada sanksi atau hukuman agar timbul efek jera pada siswa sehingga tidak mengulangi perbuatannya lagi.	observasi, wawancara dan dokumentasi.	penelitian. 3. Lokasi penelitian.
6	Penelitian oleh Leni Puspitasari pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung”.	Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam pembinaan moral sangat penting dan mempunyai nilai yang positif yang dilakukan pada anak didik, karena bila pembinaan moral itu baik maka baik pula anak didik itu dan begitu pula sebaliknya. Sebagai motivator guru pendidikan agama Islam berperan mendorong siswa untuk belajar maupun melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, tidak akan mungkin tidak melakukan aktifitas belajar sekolah maupun melakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.	Penelitian ini memiliki persamaan dari segi. 1. Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.	Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi. 1. Masalah yang diteliti dilapangan. 2. Fokus penelitian. 3. Lokasi penelitian.

NO	Identitas Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		sebagai evaluator berperan mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil pembinaan moral yang telah dicapai oleh siswa. Dengan penilaian guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran.		
7	Penelitian oleh Bonatin pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: "Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa di SD Negeri 1 Barang Panggul Trenggalek".	Peranan pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Barang Panggul Trenggalek telah dilaksanakan dengan baik melaksanakan pada penanaman keimanan dan ketaqwaan yang baik karena kebersihan dan kesuksesan pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh faktor tersebut selain dari nilai atau prestasi yang telah digunakan oleh masing-masing siswa, disamping itu juga keadaan akhlak siswa yang dimanifestasikan melalui sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.	Penelitian ini memiliki persamaan dari segi. 1. Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.	Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi. 1. Masalah yang diteliti dilapangan. 2. Fokus penelitian. 3. Lokasi penelitian.
8	Penelitian oleh Zainnatun Nisa pada	Peran guru dalam membentuk nilai	Penelitian ini memiliki	Penelitian ini memiliki

NO	Identitas Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	<p>Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung 2011”.</p>	<p>moral dan nilai etika siswa diwujudkan dalam bentuk usaha guru dalam mengaitkan evaluasi belajar siswa atau dalam melakukan penilaian. Keterkaitan tersebut adalah guru tidak hanya melakukan penilaian hasil belajar siswa dari ranah kognitif dan psikomotorik saja tapi guru juga memperhatikan ranah afektif siswa. Berdasarkan hal tersebut dalam upaya membentuk nilai moral siswa guru mengambil peranan sebagai pembimbing. Keterkaitan antara ketiga ranah tersebut perlu dipererat sehingga akhlak mampu mencetak generasi yang berpengetahuan luas, berbudi luhur dan (berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi) IPTEK serta IMTAQ. Sehingga tindakan kriminalitas dan kemerosotan moral yang melanda bangsa ini dapat dikurangi.</p>	<p>persamaan dari segi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. 3. Lokasi penelitian. 	<p>perbedaan dari segi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masalah yang diteliti dilapangan. 2. Fokus penelitian.
9	<p>Penelitian oleh Samsul Hadi pada Program Pendidikan Agama</p>	<p>Pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK</p>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan dari</p>	<p>Penelitian ini memiliki perbedaan</p>

NO	Identitas Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: "Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek 2013".	Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu menerapkan pembiasaan membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), shalat jama'ah asar pada jam istirahat dan pembinaan akhlakul karimah siswa dan kegiatan lainnya.	segi. 1. Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.	dari segi. 1. Masalah yang diteliti dilapangan. 2. Fokus penelitian. 3. Lokasi penelitian.
10	Penelitian oleh Anindya Rahma pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul: "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung 2012".	Tujuan dari pendidikan budi pekerti atau akhlakul karimah itu sendiri adalah membina dan membangun kejiwaan serta keadaan seorang anak, sehingga anak tidak akan terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan yang merugikan dan walaupun mereka masih juga salah pilih, maka setidak-tidaknya mereka sudah dapat berfikir secara bertanggung jawab dan di dalam diri mereka sudah terbentuk suatu fundamental moral atau akhlak yang baik yang sebagaimana diharapkan.	Penelitian ini memiliki persamaan dari segi. 1. Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.	Penelitian ini memiliki perbedaan dari segi. 1. Masalah yang diteliti dilapangan 2. Fokus penelitian. 3. Lokasi penelitian.

Demikian penelitian terdahulu yang menurut peneliti pikirkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Letak kesamaannya adalah

berada pada pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Meskipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut diatas, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Berdasarkan dari kajian pustaka diatas, dapat penulis simpulkan perbedaan skripsi yang penulis susun dengan skripsi sebelumnya terletak pada masalah yang diteliti dilapangan, fokus penelitian serta lokasi penelitian yang saat ini sedang menjadi sebuah pengetahuan yang hendaknya diteliti lebih lanjut supaya menjadi tambahan ilmu pengetahuan atau sumbangsih pemikiran bagi sekolah lain nantinya. Sehingga penelitian ini memenuhi unsur kebaruan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di strukturkan (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Herman mendefinisikan paradigam sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.¹¹²

¹¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 49.

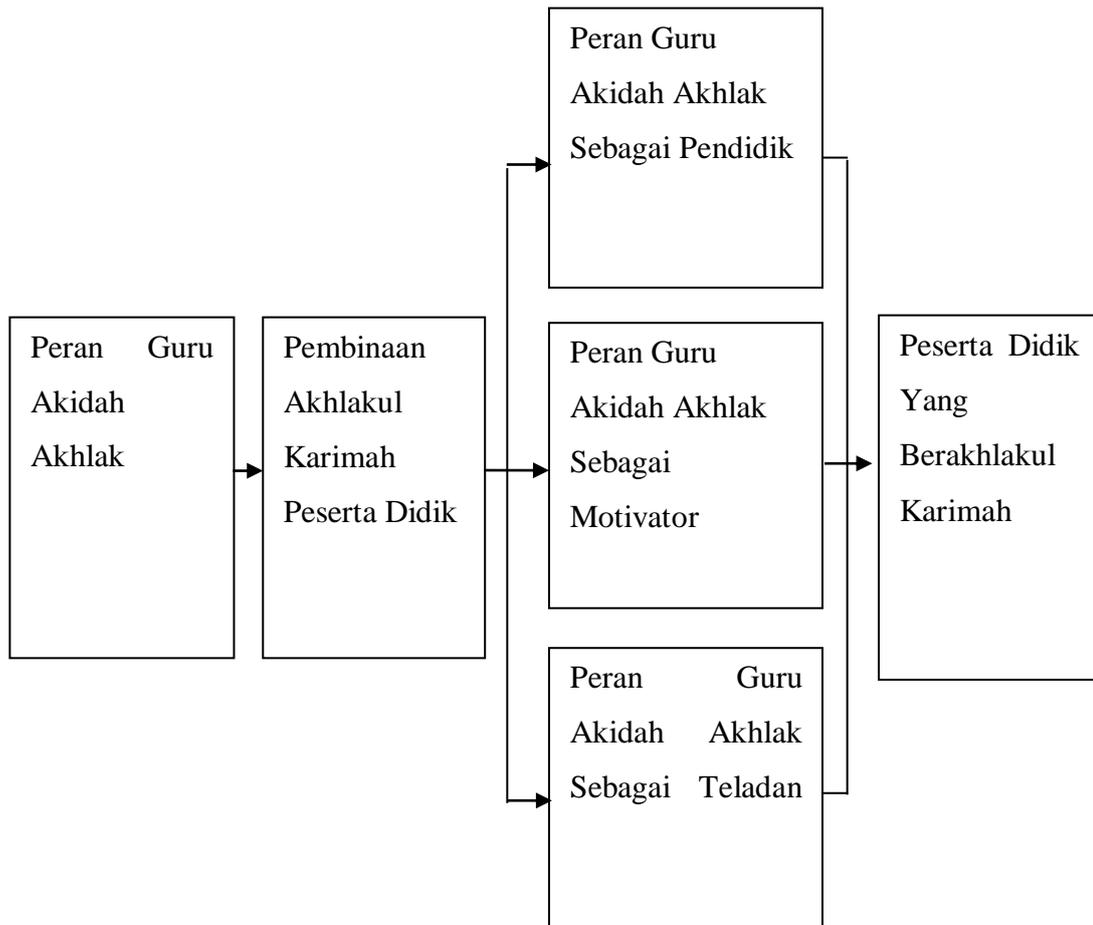
Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.¹¹³ Paradigma penelitian juga disebut sebagai kerangka berfikir. Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diangkat agar peneliti mudah untuk melakukan penelitian.¹¹⁴

¹¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43.

¹¹⁴ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian



Pada penelitian ini, peneliti pada intinya akan mendeskripsikan peran Guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah peserta didik khususnya tentang Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, sebagai motivator, sebagai teladan dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTsN 5 Tulungagung.